

PENGARUH RATA LAMA SEKOLAH, PENGELUARAN PERKAPITA, PENDAPATAN ASLI DAERAH, INVESTASI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2012-2021

Fauzan Nizar¹, Muhammad Arif²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: akusaya060401@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rata lama sekolah, pengeluaran perkapita, pendapatan asli daerah, investasi, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten dan kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau. Data sekunder yang digunakan adalah data Panel tahun 2012-2021 menurut daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Analisis data menggunakan regresi data panel.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Pendapatan Asli Daerah, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka.

Abstract

This study aims to determine the effect of the average length of schooling, per capita expenditure, local revenue, investment, open unemployment rate on the poverty rate in all districts and cities of West Nusa Tenggara Province. The data used is secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics, West Nusa Tenggara, the Central Bureau of Statistics of Riau Province and the Regional Development Planning Agency of Riau Province. The secondary data used is Panel data for 2012-2021 by Regency/City in West Nusa Tenggara Province. Data analysis using panel data regression.

Keyword: *Poverty Rate, Average Years of Schooling, Expenditure Per Capita, Local Own Revenue, Investment, Open Unemployment Rate.*

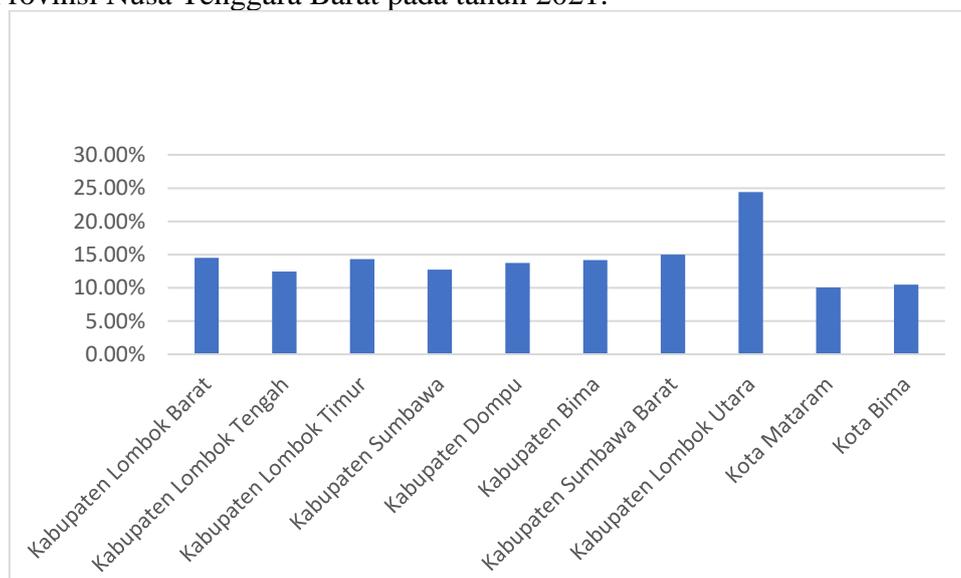
A. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah ketidakberhasilannya fungsi beberapa kemampuan dasar atau dengan perkataan lain seseorang dikatakan miskin jika mengalami kesusahan untuk mencapai/mendapatkan kemampuan dasar ini. Sen menyatakan bahwa kemiskinan jangan dianggap hanya sebagai pendapatan rendah *low income*, tetapi harus dianggap sebagai ketidakmampuan kemampuan *capability handicap* (Hajiji, 2010).

Kemiskinan merupakan salah satu hal yang masih perlu diperhatikan di Indonesia. Dalam konteks pembangunan di Indonesia, kemiskinan menjadi salah satu faktor yang sering kali dianggap serius. Namun kemiskinan masih menjadi permasalahan klasik yang belum tuntas di Indonesia terkhusus di Provinsi NTB.

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi masalah yang serius sejak era pasca-kemerdekaan hingga saat ini. Pengukuran kemiskinan di Indonesia dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar *basic needs approach*. Menurut BPS kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan dengan pendekatan

pengeluaran. Penduduk dikatakan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Berikut Data Tingkat Kemiskinan di setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2021.



Gambar 1. Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Nusa Tenggara Barat Tahun 2021

Berdasarkan grafik 1 menunjukkan nilai Tingkat Kemiskinan di Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan rata-rata 14,17% yang dimana terdapat 5 kota dan kabupaten yang Tingkat Kemiskinannya di bawah rata-rata yaitu Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kota Mataram, Kota Bima dan 5 kota dan kabupaten yang Tingkat Kemiskinannya di atas rata-rata yang berarti tingkat kemiskinannya tinggi.

Kabupaten Lombok Utara merupakan kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi pada tahun 2021 di antara kabupaten lain di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut dikarenakan salah satu faktor utama yaitu Tingkat Pendidikan yang rendah sehingga kurang mampu meningkatkan kualitas SDM di daerah tersebut

Penyebab kemiskinan di Indonesia juga cukup beragam, walaupun menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Kemiskinan Nusa Tenggara Barat di tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat pada September 2020 tercatat sebesar (13,98 persen). Pada 2021, Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat sebesar (13,81 persen). Terlihat adanya penurunan persentase Tingkat Kemiskinan (P0) selama 2020-2021 yaitu sebesar 0,17 persen poin.

Salah satu aspek penting untuk Penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan daerah Nusa Tenggara Barat yang akurat, data yang terlihat dari tahun ke tahun dapat membantu pemerintah guna mengambil kebijakan untuk penanggulangan angka kemiskinan di Nusa Tenggara Barat.

Metode yang digunakan dalam pencarian model yang tepat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel yang melibatkan data cross section dan data time series. Adapun keuntungan menggunakan data panel adalah meningkatkan *degree of freedom* sehingga mengurangi kolinearitas antar variabel penjelas (Hsiao, 1986) serta menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* sehingga dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada penghilangan variabel (Agus Widarjono, 2009).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui pemodelan regresi data panel. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi pemerintah Provinsi Nusa Tenggara

Barat dalam menentukan arah kebijakan pembangunan masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Menurut hasil penelitian, faktor faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan diantaranya PDB, FDI, investasi pemerintah, tenaga kerja, dan estimasi pertumbuhan ekonomi hasil analisis variabel FDI, investasi pemerintah dan tenaga kerja (Chairul Nizar, Abubakar Hamzah, Sofyan Syahnur, 2013).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Tingkat Kemiskinan

Secara umum definisi kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Menurut Sen (1999) kemiskinan lebih terkait pada ketidak mampuan untuk mencapai standar hidup tersebut dari pada apakah standar hidup tersebut tercapai atau tidak.

Terminologi lainnya tentang kemiskinan menurut Suyanto (1995) Kemiskinan struktural adalah Kemiskinan yang ditenggarai atau didalihkan bersebab dari kondisi struktur atau tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan. Lebih lanjut Kemiskinan Kultural adalah Kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor-faktor adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang tetap melekat dengan indikator kemiskinan. Menurut Todaro (2002) Kemiskinan absolut adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dimana mereka hidup dibawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau di bawah “garis kemiskinan internasional”

Dimensi kemiskinan dapat berbentuk dari aspek ekonomi, aspek SDM, fisik/infrastruktur, masalah sosial dan keluarga/rumah tangga. Perlu diperhatikan bahwa yang dibutuhkan masyarakat miskin tidak hanya bantuan modal/materi, tetapi juga suatu kondisi yang kondusif yang memungkinkan mereka untuk membentuk jaringan sosial dan ekonomi di antara mereka sendiri. Pemerintah daerah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seringkali merupakan lembaga yang terbaik untuk menyediakan lingkungan seperti tersebut (Sumedi dan Supadi, 2004)

Definisi tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekadar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral (Sholeh 2010). Dalam arti sempit, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena multiface atau multidimensional (Hamudy 2008).

Menurut BPS (2010) penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Pangan (GKM) adalah total pengeluaran 52 bahan makanan pokok, dan bahan pangan yang benar-benar dikonsumsi oleh penduduk referensi setara dengan dari 2.100 kilokalori per orang per hari. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah penjumlahan dari kebutuhan minimum non-makanan terpilih, seperti perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

2. Teori Rata Lama Sekolah

Cakupan penduduk yang dihitung dalam perhitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas. Indikator rata-rata lama sekolah dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat tersebut. Tingginya rata-rata lama sekolah menunjukkan banyaknya jumlah tahun standar dalam menamatkan pendidikan seseorang. Angka rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang diselesaikan oleh seseorang dalam menempuk pendidikan formal (Arfa Valiant Kevin, Ardito Bhinadi, Akhmad Syari'udin, 2022). Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata rata jumlah tahun yang telah

diselesaikan oleh penduduk pada seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani (Miftaah Nur Faritz, 2020). Pendidikan merupakan bentuk investasi individu, di mana jika semakin tinggi pendidikan, maka kesejahteraan suatu individu akan meningkat dan hal ini juga akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang (Menurut Mankiw dan Gregory, 2012)

3. Teori Pengeluaran Perkapita

Teori Konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes merupakan teori yang fenomenal dan dianggap sebagai sebuah keberhasilan empiris di zamannya. Keynes berpendapat jika seseorang mendapatkan tambahan pendapatan, maka secara alamiah dia akan menambah konsumsi namun besarnya tambahan konsumsi ini tidak sebesar tambahan pendapatan. Kenaikan pendapatan didasarkan pada besarnya Marginal Propensity to consume (MPC), dimana besarnya MPC berkisar antara 0 sampai dengan 1. MPC adalah kecenderungan masyarakat, yang merupakan presentase dari pendapatan yang digunakan untuk berkonsumsi. Sehingga jika terjadi kenaikan pendapatan maka akan terjadi kemungkinan kenaikan jumlah konsumsi (Mankiw, 2007).

Konsep jumlah pengeluaran dari (Samuelson, 1999) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa datang. Dalam perbandingan terukur terhadap pendapatan nasional, jika proporsi pengeluaran masyarakat semakin meningkat maka terdapat kemungkinan proporsi uang kuasi mengalami penurunan karena digunakan untuk keperluan konsumsi. Meskipun juga terjadi kenaikan uang kuasi dalam periode yang sama, tetapi presentase kenaikannya lebih kecil dibandingkan presentase kenaikan konsumsi. Sebaliknya, jika proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat mengalami penurunan maka terdapat kecenderungan proporsi uang kuasi mengalami kenaikan sehingga hubungan antara konsumsi dengan jumlah uang kuasi merupakan hubungan yang saling berlawanan.

4. Teori Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah melalui pungut berdasarkan peraturan daerah dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Jayanegoro, 2006). Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari daerah dari sumber-sumber di dalam daerahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sumber yang dimaksud diatas diantaranya: pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain dari pendapatan asli daerah yang sah yang telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 tahun 2007.

5. Teori Investasi

Investasi adalah modal yang biasanya ditujukan untuk jangka panjang, penanaman modal dilakukan untuk mengembangkan usaha sendiri atau menyertai pada pihak lain. Penanaman modal usaha untuk memperoleh keuntungan yang penanamannya dapat berbentuk uang, modal tetap atau pembelian surat berharga. Investasi merupakan penghubung yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Ocaya et al, 2012). Investasi merupakan penanam-penanam modal, pengeluaran dan perusahaan untuk membeli perlengkapan-perengkapan produksi dan barang-barang modal untuk meningkatkan kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sadono, 2011)

6. Teori Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka atau open unemployment adalah mereka yang benar-benar sedang tidak bekerja baik secara sukarela maupun karena terpaksa dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Tyas Ayu Prasanti, Triastuti Wuryandari, Agus Rusgiyono, 2015). Pengangguran merupakan kondisi seseorang tergolong angkatan kerja dan yang menginginkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1997)

7. Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

a. Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan

Salah satu faktor mempengaruhi kemiskinan adalah pendidikan. Pendidikan adalah pelopor pembangunan dalam negara. Pendidikan merupakan bentuk investasi individu, di mana jika semakin tinggi pendidikan, maka kesejahteraan suatu individu akan meningkat dan hal ini juga akan mempengaruhi jangka panjang kesejahteraan ekonomi suatu negara (Mankiw, 2012). Dalam aspek pendidikan indikator yang berpengaruh terhadap kemiskinan di suatu daerah ditentukan dari Rata Lama Sekolah.

b. Pengeluaran Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengeluaran perkapita memiliki hubungan terhadap kemiskinan Dengan pengeluaran perkapita yang meningkat mampu memberikan pengaruh pada tingkat kemiskinan di suatu daerah, karena kesejahteraan yang meningkat ditunjukkan dengan tingginya pengeluaran perkapita (Ismi Wulandari, Abdul Aziz Nugraha Pratama, 2022)

c. Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasar Undang-Undang No. 23/2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 33/2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, maka terjadi perubahan mendasar mengenai pengaturan hubungan antara pemerintah pusat dan daerah, khususnya dalam bidang administrasi pemerintahan maupun dalam hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah (otonomi daerah) (Wayan, 2014). Melalui otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam mengelola keuangan sesuai dengan porsi Pendapatan Asli Daerahnya (PAD) masing-masing daerah serta lain-lain PAD yang sah serta Dana Transfer dari pemerintah pusat yang dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan layanan kepada masyarakat. Semakin banyak pendapatan yang dihasilkan oleh daerah, baik dari Dana Perimbangan maupun Pendapatan Asli Daerah maka daerah akan semakin mampu melaksanakan pembangunan di daerahnya masing masing

d. Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut teori Klasik bahwa investasi merupakan suatu pengeluaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan produksi. Jadi investasi merupakan pengeluaran yang akan menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat dimana pada akhirnya akan menambah pendapatan, sehingga Pertumbuhan ekonomi meningkat. Sehubungan dengan itu, maka sudah sewajarnya pemerintah melakukan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan masuknya investasi (Sutawijaya, 2007).

e. Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan

Faktor mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Efek buruk dari pengangguran menurut Sukirno (2004), adalah berkurangnya penghasilan yang berefek terhadap pengurangan kesejahteraan yang sudah dicapai individu. Berkurangnya kesejahteraan yang disebabkan karena menganggur, akan menyebabkan peningkatan peluang untuk terjebak dalam kemiskinan. Hasil penelitian Seran (2017) juga menyatakan pergerakan kemiskinan mengikuti pengangguran. Maksudnya, saat terjadinya kenaikan angka pengangguran, secara otomatis angka kemiskinan mengalami peningkatan.

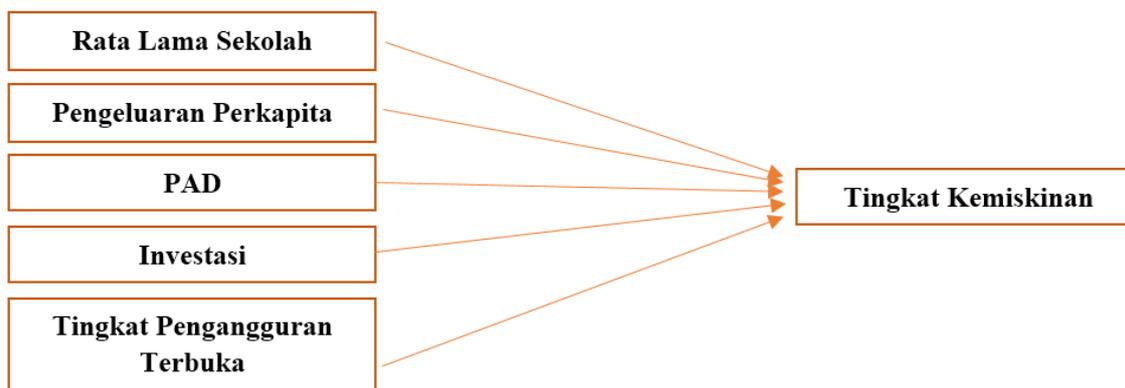
8. Hipotesis

Hipotesis ini dibuat untuk memberikan dugaan dari variabel independen (Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Rasio Pendapatan Asli Daerah, Investasi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka) terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan). Sesuai sari penelitian terdahulu yang dijadikan acuan, sehingga peneliti mengambil hipotesis berikut ini:

1. Rata Lama Sekolah diduga berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2021
2. Pengeluaran perkapita diduga berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2021
3. Rasio pendapatan asli daerah diduga berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2021
4. Investasi diduga berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2021
5. Tingkat pengangguran terbuka diduga berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2021

9. Kerangka Pemikiran

Pengembangan kerangka kerja konseptual dengan fokus pemecahan masalah sangat penting untuk pemecahan masalah. Kajian ini akan mengkaji variabel-variabel yang mempengaruhi Kemiskinan Nusa Tenggara Barat periode tahun 2012 hingga 2021. Skema kerangka kerja disajikan di bawah ini untuk mempermudah pendalaman literatur penelitian tentang unsur-unsur yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Nusa Tenggara Barat:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

C. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, Uji Hipotesis yang terdiri dari Uji Signifikansi Sumultan (Uji F), dan Uji Signifikansi Parsial (Uji T), selanjutnya analisis dilakukan menggunakan Koefisien Determinasi (R^2).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan data panel, yaitu gabungan dari data *cross-section* atau data silang dan dari data *time series* atau runtut waktu. Data *cross-section* disini digunakan untuk melihat perbedaan antar ruang yaitu sebanyak 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan data *time series* digunakan untuk melihat perubahan selama kurun waktu empat tahun yaitu dari tahun 2012-2021. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Adapun datadata yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tingkat kemiskinan di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2021.
2. Data rata lama sekolah di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2021.
3. Data pengeluaran perkapita di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2021.
4. Data rasio pendapatan asli daerah di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2021.
5. Data investasi di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2021.
6. Data tingkat pengangguran terbuka di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2021.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengestimasi arah dan besarnya pengaruh realisasi retribusi daerah, rasio pendapatan asli daerah, rata-rata pengeluaran masyarakat, dan indeks pembangunan manusia terhadap indeks daya saing daerah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 sampai 2021, penelitian ini menggunakan regresi data panel dan mendapatkan hasil estimasi dengan pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) tercatat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi					
	CEM	Prob.	FEM	Prob.	REM	Prob.
C	137,5106	0,0000	122,7694	0,0000	122,8042	0,0000
LOG (RRD)	-18,45791	0,0000	-20,01848	0,0000	-19,97208	0,0000
RPAD	-9,354518	0,0007	-7,296050	0,0038	-7,310701	0,0016
Log (RPM)	0,111317	0,0803	0,004335	0,7972	0,004906	0,7707
INV	0,000395	0,1909	0,000012	0,9041	0,000014	0,8866
IPM	-0,222615	0,2132	-0,092990	0,0795	-0,093171	0,0765
R^2	0,634512		0,980536		0,778320	
<i>Adjusted. R²</i>	0,615071		0,977330		0,766528	
Statistik F	32,63811		305,8572		66,00681	
Prob. Statistik F	0,000000		0,000000		0,000000	
Uji Pemilihan Model						
(1) Chow Cross-Section $F(9,85) = 167,898394$; Prob. $F(9,85) = 0,0000$						
(2) Hausman Cross-Section random $\chi^2(5) = 4,544030$; Prob. $\chi^2 = 0,4740$						

Sumber: Lampiran

Hasil olah data menggunakan eViews sebagai berikut: Uji Chou, Dari tabel tersebut nilai probabilitas Cross-section F $0,00 < 0,01$ (nilai alpha yang ditetapkan) sehingga model yang terpilih untuk uji chou adalah Fixed Effect. Selanjutnya dilakukan uji hausman. Uji hausman, pada tabel di atas nilai probabilitas uji hausman adalah $0,4740 > 0,1$ (Alpha yang di tetapkan). Sehingga pada uji Hausman terpilih Random Effect.

Data yang akan diolah dalam ekonometrika ini bisa dalam berbagai bentuk. Namun, secara umum, dalam pengolahan data ada empat skala. Secara umum ada empat skala data yaitu skala data nominal, ordinal, interval, dan rasio. Tujuan tabel hasil estimasi model ekonometrika meringkas penjelasan jenis skala data tersebut dalam bentuk tabel seperti dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Ekonometrika

$TK_{it} =$	122,8042	-	19,9720	$\log RLS_{it}$	-	7,3107	$\log PP_{it}$	+	0,0049	$RPAD_{it}$	+	0,00001	INV_{it}	-	0,0931	TPT_{it}	+	ε_{it}
			(0,0000)*			(0,7707)				(0,8666)					(0,0765)***			
$R^2 = 0,7788$; DW = 0,8601; F statistic = 66,0068 ; Prob. F = 0,0000																		

Sumber: BPS, diolah

Keterangan:*Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas t-statistik

Dari tabel Hasil estimasi model ekonometrika diatas mencakup tentang hasil regresi setiap koefisien, probability, r square, Durbin Watson, F statistic, prob F dari model yang terpilih *random effect*.

Interpretasi Koefisien determinasi, Nilai (R^2) sebesar 0,7788 ,artinya 77,88% variasi variabel Tingkat Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel rata lama sekolah, pengeluaran perkapita, rasio pendapatan asli daerah, investasi, tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan sisanya, 22,12% dipengaruhi oleh variabel bebas diluar dari model tersebut

Variabel Rata Lama Sekolah memiliki koefisien sebesar -19,9721 dengan prob 0,0000 yang berarti rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kemiskinan. Pola hubungan kedua variabel ini adalah variabel linier-logaritma. Sehingga apabila Rata Lama Sekolah naik sebesar 1 persen ,maka Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar 0,1972% Sebaliknya, apabila Rata Lama Sekolah turun sebesar 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan naik sebesar 0,1972%

Variabel Pengeluaran Perkapita memiliki koefisien sebesar -7,3107 dengan prob 0,0016 yang berarti pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pola hubungan kedua variabel ini adalah variabel linier-logaritma yang berarti pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga apabila Pengeluaran Perkapita naik 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar 0,0731 persen Sebaliknya, apabila Pengeluaran Perkapita turun 1 persen ,maka Tingkat Kemiskinan akan naik juga sebesar 0,0731 %.

Variabel rasio pendapatan asli daerah memiliki koefisien sebesar 0,0049 dengan nilai prob 0,7707 yang berarti rasio pendapatan asli daerah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pola hubungan kedua variabel ini adalah variabel linier-linier. Sehingga apabila rasio pendapatan asli daerah bertambah 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar 0.0049 %. Sebaliknya, apabila rasio pendapatan asli daerah berkurang sebanyak 1persen, maka Tingkat Kemiskinan akan naik sebesar 0.0049%.

Variabel Investasi memiliki koefisien sebesar -0,000015 dengan prob 0,8666 yang berarti investasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pola hubungan kedua variabel ini adalah linier linier. Sehingga apabila investasi naik 1 milyar rupiah maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,000015%. Sebaliknya, apabila investasi turun 1 milyar rupiah maka tingkat kemiskinan naik 0,000015%

Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki koefisien sebesar -0,0932 dengan angka prob 0,0765 yang berarti tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pola hubungan kedua variabel ini adalah linier linier. Sehingga apabila tingkat pengangguran terbuka naik 1 % maka tingkat kemiskinan turun 0,1012%. Sebaliknya, apabila tingkat pengangguran terbuka turun seribu maka tingkat kemiskinan naik 0,1012%

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian yang disajikan dalam paragraph berikut:

a. Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil penelitian, perkiraannya rata lama sekolah berpengaruh negatif tingkat kemiskinan, jadi apabila rata lama sekolah naik maka tingkat kemiskinan akan turun di Nusa

Tenggara Barat. Penelitian ini sesuai dengan teori Human Capital yang mengasumsikan bahwa investasi dalam dunia pendidikan dapat memperbaiki kualitas produktifitas masyarakat, jika kualitas pendidikan baik maka kualitas masyarakatnya semakin baik, pendidikan dapat membuat seseorang keluar dari lingkaran kemiskinan. Hasil Penelitian ini sama dengan penelitian dari Suryandari (2017). Penelitian tersebut membuktikan bahwa pendidikan berhubungan negatif dengan kata lain jika rata lama sekolah naik maka tingkat kemiskinan turun.

b. Pengeluaran Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil Perkiraan menunjukkan Pengeluaran Perkapita berdampak negatif terhadap Kemiskinan yang berarti kenaikan pengeluaran perkapita menurunkan Tingkat Kemiskinan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Ismi Wulandari, Abdul Aziz Nugraha Pratama (2022) yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap variabel kemiskinan. Dengan pengeluaran perkapita yang meningkat mampu memberikan pengaruh pada tingkat kemiskinan di suatu daerah, karena kesejahteraan yang meningkat ditunjukkan dengan tingginya pengeluaran perkapita (Ismi Wulandari, Abdul Aziz Nugraha Pratama, 2022)

c. Rasio Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perkiraan menunjukkan rasio pendapatan asli daerah berpengaruh positif Tingkat Kemiskinan secara tidak signifikan di Nusa Tenggara Barat. Dari Penelitian saya lakukan bertolak belakang dengan penelitian Nur Ika Fitriyanti, Herniwati Retno Handayani (2020) yang menyimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah yang tinggi akan mempengaruhi pembangunan dan perkembangan di daerah yang direalisasikan dalam bentuk pengadaan fasilitas, infrastruktur, dan sarana prasarana yang ditujukan untuk kepentingan publik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat, yang pada akhirnya dapat menanggulangi kemiskinan di daerah.

d. Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perkiraan menunjukkan investasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Arah dari Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Chairul Nizar, Abubakar Hamzah, Sofyan Syahnur (2013) yang menyatakan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun arah hasil perkiraan dari peneliti bertentangan dengan penelitian Rizky Yulita Sutikno, Debby Ch. Rotinsulu, Steeva Y. L. Tumangkeng (2019) yang menyatakan investasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

e. Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil Perkiraan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertolak belakang penelitian Ni Luh Made Ariasih, Ni Nyoman Yuliarmi (2021) tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali.

E. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah ditelaah mengenai bagaimana pengaruh rata lama sekolah, pengeluaran perkapita, pendapatan asli daerah, investasi, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Barat dapat ditarik beberapa temuan sebagai berikut: 1) Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini model terpilih *random effect* setelah melalui uji chow dan uji hausman; 2) Dengan koefisien determinasi R² sebesar 0,7783, uji kecocokan model menunjukkan bahwa model ekonometrika yang dihasilkan dari uji keberadaan model F pada penelitian ini memang ada. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti rata lama sekolah, pengeluaran perkapita, pendapatan asli daerah, investasi, tingkat pengangguran terbuka semuanya dapat memberikan kontribusi sebesar 77,83% terhadap variasi variabel tingkat kemiskinan. Variabel atau faktor lain yang tidak

diperhitungkan dalam model memiliki pengaruh sebesar 22,17%; dan 3) Berdasarkan uji validitas efek (uji t), rata lama sekolah, pengeluaran perkapita, dan tingkat pengangguran terbuka diketahui memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kemiskinan selama periode 2012–2021, namun pendapatan asli daerah dan investasi tidak berdampak. memiliki dampak yang signifikan pada tingkat kemiskinan Nusa Tenggara Barat pada waktu itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23-34.
- Bintang, M. A. B. (2018). Effects of GRDP, Education, Health, and Unemployment on Poverty Rate in Central Java (2011-2015). *Media Economics and Management*, 33(1), 20-28.
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1).
- Hadi, A. (2019). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota terhadap Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Media trend*, 14(2), 148-153.
- Kadafi, M., & Murtala, M. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Otonomi Khusus terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2010-2017. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(2), 23-31.
- Lathifah, A. A., & Panuntun, B. (2022). Pengaruh Kemampuan Wirausaha Muda Merencanakan Keuangan pada Perencanaan Keuangan Bisnisnya. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(6), 76-87.
- MacGaffey, W. (1990). Sandra T. Barnes, ed. Africa's Ogun: Old World and New. Bloomington: Indiana University Press, 1989. x+ 274 pp. Bibliographies, Index, Maps, Photographs. 19.95. Paper. *African Studies Review*, 33(2), 205-206.
- Meimela, A. (2019). Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 19(1), 7-13.
- Muda, R., Koleangan, R. A., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184-192.
- Nizar, C., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Hubungannya terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi ISSN*, 2302, 172.
- Oktaviani, A. N. (2018). Pengaruh Pinjaman Daerah, Pendapatan Asli Daerah terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 305-313.
- Paramita, A. I. D., & Purbadharmaja, I. P. (2015). Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(10), 44574.
- Pradipta, S. A., & Dewi, R. M. (2020). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(3), 109-115.

- Prasanti, T. A., Wuryandari, T., & Rusgiyono, A. (2015). Aplikasi Regresi Data Panel untuk Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Gaussian*, 4(3), 687-696.
- Putra, I. K. A. A., & Arka, S. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnaliekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(3), 416-444.
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 129-136.
- Sutikno, R. Y., Rotinsulu, D. C., & Tumangkeng, S. Y. (2019). Pengaruh Upah Minimum dan Investasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).
- Wulandari, I., & Pratama, A. A. N. (2022). Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2010-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3301-3309.
- Yacoub, Y. (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.
- Yesi, D., & Sugiarti, Y. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Petani, Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Garis Kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(1), 116-124.